

Pola Komunikasi Pengajar Dan Siswa Usia Dini Dalam Pembelajaran Di Kumon Royal Mojosari

Brigita Agatha Hamid, Saifudin Zuhri

Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
E-mail : brigitaagatha12@gmail.com, saifuddin.upn@gmail.com

Article History:

Received: 15 Mei 2025

Revised: 03 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords: *Pola Komunikasi, Pengajar dan Siswa, Siswa Usia Dini, Pembelajaran.*

Abstract: *Siswa usia dini merupakan anak yang masih berumur tiga sampai lima tahun. Pada usia tersebut dikatakan bahwa anak berada dalam tahap Golden Age, yang mana merupakan masa kritis bagi anak dalam proses masa pertumbuhan kecerdasan anak. Kumon Royal Mojosari merupakan salah satu bimbingan belajar perseorangan yang memiliki siswa mulai dari usia tiga sampai lima belas tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar pengajar dan siswa usia dini dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi antar pengajar dan siswa usia dini adalah komunikasi interpersonal. Pola komunikasi dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari merupakan pola komunikasi dua arah dan komunikasi tiga arah. Pola komunikasi dua arah terjadi antar pengajar dan siswa, dimana mereka saling memberi dan menerima feedback. Pola komunikasi tiga arah terjadi antar pengajar, siswa, dan siswa lainnya, tetapi pola komunikasi ini jarang terjadi. Faktor yang menghambat dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari yaitu perubahan mood siswa yang dapat menyebabkan siswa kurang fokus dalam menerima materi atau pesan.*

Pendahuluan

Dalam era pendidikan yang semakin terus berkembang, pola komunikasi antara pengajar dengan siswa, khususnya pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Pola komunikasi yang baik pada anak usia dini akan membangun sistem pembelajaran yang menyenangkan. Dimana anak usia dini masih perlu banyak dibimbing agar anak tidak salah dalam melangkah ke jenjang selanjutnya. Sehingga pengajar harus banyak melakukan interaksi kepada siswa usia dini agar proses pembelajaran dapat efektif dan menyenangkan. Interaksi yang dilakukan dapat secara verbal maupun non-verbal.

Guru memiliki tugas dalam pembelajaran yaitu memberikan materi pembelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi. Guru dianggap berhasil dalam menyampaikan materi terlihat pada bagaimana proses interaksi antara guru dan siswa. Berinteraksi dan menjalin komunikasi

dengan anak usia dini berbeda jauh dari menjalin komunikasi dengan remaja dan orang dewasa. Cara berpikir anak usia dini masih sederhana, penuh khayal, ekspresif, kreatif, nyata, aktif, dan selalu akan berkembang. Sehingga pengajar yang baik harus dapat menemukan cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan siswanya (Yunus, 2014:3).

Anak usia dini mempunyai karakteristik perkembangan masing-masing yang berbeda-beda dan unik. Dalam perkembangan anak usia dini ada beberapa cakupan aspek diantaranya: Fisik dan motorik, Nilai agama dan moral, Kemampuan bahasa, Kemampuan kognitif, Kemampuan emosional dan sosial. Maka sangat diperlukan adanya pola komunikasi sehingga dapat memberikan efek dan mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan optimal (Munisah, dkk, 2022).

Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik maka pengajar harus mampu mempunyai komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang dimiliki oleh pengajar juga dapat mempengaruhi sikap dan minat siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan. (Munisah, dkk, 2019). Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan bagi anak untuk kehidupannya. Kemampuan berbahasa anak pada usia dini berkembang pesat saat anak memasuki jenjang sekolah dengan adanya penambahan jumlah kosakata dan kalimat (Munisah, dkk, 2022).

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak sangat diperlukan komunikasi yang efektif antara pengajar dan anak usia dini. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif maka perlu adanya komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa. Setiap kata atau pesan yang disampaikan atau diberikan oleh pengajar dalam mengajar mempunyai pesan dan makna yang sangat penting bagi siswa. Sehingga diperlukan adanya pola komunikasi yang baik dan efektif antara guru dan siswa agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan terutama bagi siswa usia dini.

Pola komunikasi yang efektif akan membangun lingkungan belajar yang positif dan dapat menjadi dukungan motivasi siswa. Namun juga ada tantangan-tantangan yang harus dilalui dalam berkomunikasi dengan siswa usia dini, yang masih memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman terbatas. Dikatakan memiliki pemahaman yang terbatas karena kurangnya kosakata yang dimiliki dan dimengerti anak. Ada perbedaan karakteristik, gaya belajar serta respon yang berbeda tiap anak menyebabkan pengajar perlu mengadaptasi cara berkomunikasi agar sesuai dengan kebutuhan tiap masing-masing siswa. Pengajar diharuskan menyampaikan pesan atau materi dengan efektif, melalui metode yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

Pada usia 0-6 tahun merupakan masa emas anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa emas ini adalah masa yang paling penting bagi anak, dimana pada masa ini semua informasi yang diberikan kepada anak akan diserap oleh otak anak sehingga segala informasi yang ada akan sangat berdampak bagi anak di tahap selanjutnya oleh karena telah terjadi pematangan fungsi psikis dan fisik yang akan siap merespons rangsangan yang datang dari lingkungan. Sehingga komunikasi yang terjalin baik antara pengajar dan siswa sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Ada berbagai kendala dan hambatan yang dialami saat pembelajaran berlangsung antaranya ialah sulit memberikan arahan kepada anak untuk berperilaku teratur seorang pengajar harus dapat mengarahkan dan mendidik anak dengan cara yang sederhana, mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Pengajar harus bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan efektif, tetapi menggunakan cara yang sederhana dan mudah dimengerti anak.

Pengajar siswa usia dini harus memiliki respon yang cepat dalam memahami respon balik atau *feedback* yang diberikan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Pengajar harus dapat mengkomunikasi dengan baik setiap hal yang dilakukan oleh siswa didalam kelas dan

.....

setiap kata yang dibicarakan oleh siswa. Mampu berkomunikasi dengan baik bukan memiliki arti bahwa pengajar harus pandai berbicara atau tidak atau seberapa banyak hal yang dibicarakan, tetapi mampu berkomunikasi dengan baik dilihat dari bagaimana seorang komunikator atau dalam hal ini adalah pengajar dapat menciptakan pembicaraan atau dalam penyampaian materi yang menyenangkan, sederhana dan mudah dipahami serta bermanfaat bagi anak.

Komunikasi mampu memberikan faktor yang positif dalam perkembangan pembelajaran di suatu instansi pendidikan, karena dengan adanya pola atau strategi komunikasi yang baik maka akan terbentuk suatu komunikasi yang baik dan terciptanya komunikasi yang efektif bagi komunikator atau pengajar dan komunikan atau anak usia dini. Komunikasi yang tercipta dengan baik dan efektif antara pengajar dan siswa akan membentuk pula pembelajaran yang efektif. Sehingga perlu adanya konsep pola komunikasi antar pengajar dan siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Tiga jenis pola komunikasi yang dapat digunakan dalam proses perkembangan interaksi antara guru dengan siswa antara lain ialah pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multiarah. Pola komunikasi satu arah adalah pengajar atau guru yang berperan aktif sebagai pengirim pesan atau komunikator, dan siswa pasif. Pola komunikasi dua arah adalah guru dan siswa memiliki peran yang sama. Pola komunikasi multiarah adalah komunikasi yang terjadi tidak hanya antara guru dan siswa itu sendiri tetapi juga melibatkan siswa lainnya. Pola komunikasi satu arah dan dua arah adalah pola komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru.

Salah satu contoh pola komunikasi satu arah yang dapat dilakukan adalah model ceramah, tetapi seringkali model ini membuat siswa bosan dan tidak terlalu lama dalam memperhatikan mengingat mereka masih berusia dini. Respon yang diberikan oleh anak juga masih kurang dalam penggunaan pola komunikasi satu arah ini. Sedangkan untuk pola komunikasi dua arah diyakini lebih tepat digunakan karena guru dapat menjalin kedekatan secara langsung atau tatap muka dengan siswa sehingga komunikasi berjalan dengan efektif dan baik (Yunus, 2014:67-68).

Melalui uraian diatas, penulis menganggap penting untuk mengambil topik “Pola Komunikasi Pengajar dan Siswa Usia Dini dalam Pembelajaran di Kumon Royal Mojosari”. Penulis ingin menganalisis bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pengajar di Kumon Royal Mojosari dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi pada objek alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Moleong menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk dapat memahami suatu fenomena atau peristiwa terkait pengalaman subjek dalam penelitian contohnya motivasi, perilaku, persepsi, atau tindakan secara holistic. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi secara spesifik dan alamiah, serta menggunakan metode yang bersifat alami.

Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang berfungsi untuk menemukan, menggambarkan, menyelidiki serta menjelaskan situasi atau kondisi yang istimewa dari pengaruh sosial yang ambigu, yang hasilnya dapat digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran siswa usia dini. Dimana cara berpikir anak pada usia dini masih sangat sederhana, nyata, penuh khayal, ekspresi, aktif, dan masih akan berkembang selalu, sehingga komunikasi yang baik dan efektif serta menyenangkan perlu dilakukan oleh pengajar agar setiap materi pembelajaran yang ada dapat di terima oleh siswa. Pada usia dua hingga lima tahun perkembangan kalimat siswa berada pada tahap bahasa yang mana ditandai dengan anak sudah dapat menguasai bahasa yang lebih lengkap. (Hermoyo, 2014:18-19). Oleh karena itu sebagai seorang pengajar, tugas pengajar tidak hanya mengajar dan memberi materi saja di kelas, tetapi tugas seorang pengajar juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang diajarnya. Karakter anak usia dini yang berbeda-beda dan masih dalam proses pencarian jati diri membuat seorang pengajar harus memiliki strategi atau pendekatan khusus untuk memastikan bahwa setiap materi atau pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa jenis komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari adalah komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2022) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua individu yang sebelumnya telah memiliki hubungan dengan jelas dan saling terhubung. Deddy Mulyana (2000) terlebih dahulu menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua pribadi yang saling bertatap muka, sehingga tiap individu dapat menangkap reaksi yang diberikan lawan bicara baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi Interpersonal dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan informan mengatakan bahwa untuk mengawali komunikasi dengan siswa usia dini dalam pembelajaran di Kumon diawali dengan adanya kedekatan agar pengajar dan siswa usia dini. Dengan adanya kedekatan antara pengajar dan siswa usia dini, maka siswa akan nyaman dan lebih terbuka kepada pengajar sehingga pengajar akan lebih mudah melakukan komunikasi dengan siswa tersebut dan komunikasi akan berjalan secara efektif karena menurut DeVito sendiri komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan sebelumnya dengan jelas dan saling terhubung (DeVito; Anggraini, dkk, 2022).

Hasil dari wawancara yang berlangsung, para informan merasa bahwa kedekatan dan kenyamanan antar pengajar dan siswa usia dini akan memudahkan komunikasi yang terjadi. Para informan memberikan pendapat tentang bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa usia dini adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa usia dini. Komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan seorang ibu yaitu penggunaan bahasa yang sederhana diperlukan dalam berkomunikasi dengan siswa usia dini di bandingkan penggunaan bahasa formal agar siswa tidak bosan dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Terdapat 2 (dua) jenis metode komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari yaitu komunikasi verbal dan juga komunikasi non-verbal. Dari hasil analisis ditemukan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari adalah dengan cara memberikan kata-kata semangat kepada siswa usia dini, sedangkan komunikasi non-verbal dilakukan dengan cara memberikan apresiasi yaitu tepuk tangan kepada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya atau memberikan tos kepada siswa.

Pola Komunikasi dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari

Komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran di Kumon Royal adalah komunikasi dua arah dimana siswa juga aktif dan interaktif dengan pengajar. Pembelajaran siswa usia dini

dilakukan dengan cara mengobrol yaitu mengajari siswa dengan mengajak siswa ngobrol agar siswa tidak merasa tertekan dan siswa merasa nyaman.

Pengajar memiliki cara yang hampir sama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yaitu para pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk siswa seperti keseharian siswa dan kesukaan siswa tersebut. Dalam hal ini respon yang diterima pengajar berbeda-beda ada siswa yang memberikan *feedback* yang baik dan responsif saat pengajar memberikan pertanyaan, tetapi ada juga siswa yang tidak memberikan *feedback* atas pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini pengajar dan siswa memerlukan kedekatan satu sama lain agar komunikasi yang dilakukan dapat efektif dan materi yang diberikan dapat diterima siswa dengan baik.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa tidak hanya siswa yang memberikan *feedback* kepada pengajar, tetapi pengajar juga memberikan *feedback* kepada siswa pada saat siswa bercerita kepada pengajar ataupun saat siswa dapat mengerjakan lembar kerja dengan benar. *Feedback* yang dilakukan secara langsung pada saat itu juga oleh siswa dan juga pengajar menimbulkan adanya interaksi antar komunikator yang disini adalah pengajar dan komunikan yang adalah siswa usia dini. Interaksi yang terjadi tersebut merupakan suatu inti dalam komunikasi karena dengan adanya interaksi antara komunikator dan komunikan maka komunikator dapat memastikan apakah pesan yang telah disampaikan tersebut telah sampai ke siswa dengan baik atau tidak. Karena tanpa adanya *feedback* secara langsung dari komunikan maka komunikasi yang ada tidak bisa dikatakan efektif.

Dalam pembelajaran siswa usia dini di Kumon Royal Mojoseri, komunikasi tidak hanya terjadi antara pengajar dan siswa tetapi komunikasi juga terjadi antar siswa usia dini. Hasil dari wawancara yang dilakukan komunikasi antar siswa usia dini dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojoseri terbilang cukup jarang karena dalam metode pembelajaran di Kumon Royal Mojoseri sendiri meminta siswanya agar fokus untuk mengerjakan *worksheet* atau lembar kerja masing-masing. Tetapi masih ada beberapa siswa terkhususnya siswa usia dini yang pada usianya masih senang bermain sehingga menciptakan interaksi antar siswa ketika bermain dan belajar bersama.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa pola komunikasi yang paling efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran siswa usia dini adalah pola komunikasi dua arah atau interaksi yang mana pengajar dan siswa memiliki porsi yang sama dalam memberi aksi maupun menerima aksi. Dalam hal ini pengajar yang memulai terlebih dahulu proses komunikasi dan siswa yang memberikan *feedback* secara langsung kepada pengajar dan sebaliknya. Dengan adanya *feedback* dari siswa maka pengajar dapat memastikan bahwa materi atau pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh siswa.

Hambatan dalam Proses Komunikasi pada Pembelajaran di Kumon Royal Mojoseri

Komunikasi antara pengajar dan siswa tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, dalam prakteknya pasti ada hal yang menghambat jalannya komunikasi antar pengajar dan siswa. Tetapi adanya hambatan tersebut bukan berarti menyebabkan komunikasi antar pengajar dan siswa terputus atau berhenti begitu saja, pengajar memiliki caranya sendiri untuk mengatasi hambatan yang dialami selama proses komunikasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan hambatan yang sering alami oleh pengajar adalah *mood* siswa usia dini yang selalu dan cepat berubah. *Mood* terutama bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. *Mood* siswa dalam pembelajaran juga menentukan bagaimana siswa tersebut dapat fokus dan konsentrasi terhadap apa yang disampaikan oleh pengajar. Saat *mood* siswa tidak baik maka siswa tidak akan fokus dan konsentrasi pada apa yang disampaikan pengajar

dan komunikasi yang dilakukan pengajar kepada siswa akan terhambat dan menjadi tidak efektif karena siswa tidak terfokus kepada apa yang disampaikan oleh pengajar.

Hasil analisis ditemukan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh yaitu hambatan semantik. Semantik adalah pengetahuan mengenai pengetahuan mengenai pengertian atau makna kata. Karena adanya perbedaan usia yang cukup jauh antara pengajar dan siswa usia dini maka sering kali apa yang disampaikan oleh pengajar tidak dimengerti oleh siswa atau siswa belum mengetahui pengertian atau makna dari kata yang disampaikan oleh pengajar sehingga pengajar perlu menjelaskan ulang mengenai hal tersebut. Oleh karena itu pengajar di Kumon Royal Mojosari menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa usia dini. Tak jarang juga pengajar memosisikan diri sebagai seorang teman atau ibu dalam mengajar siswa usia dini agar siswa nyaman saat berkomunikasi dengan pengajar. Dalam berkomunikasi pemahaman antar komunikator dan komunikan saat diperlukan agar komunikasi dapat berjalan efektif dan tidak ada kesalahpahaman dalam penerimaan pesan.

Menurut hasil analisis diatas, menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari adalah komunikasi interpersonal. Dimana pengajar dan siswa usia dini melakukan komunikasi secara tatap muka, sehingga dapat menangkap *feedback* yang diberikan secara langsung (baik secara verbal maupun non-verbal). Komunikasi dilakukan dengan diawali adanya kedekatan antara pengajar dan siswa sehingga siswa usia dini merasa nyaman dengan pengajar. Dengan siswa merasa nyaman dengan pengajar maka komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh pengajar akan diterima dengan baik oleh siswa.

Dari hasil analisis diatas, disimpulkan pula bahwa pola komunikasi antar pengajar dan siswa usia dini dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari adalah pola komunikasi dua arah dan tiga arah, dimana pola komunikasi dua arah di buktikan dengan adanya interaksi antar pengajar dan siswa usia dini, yang mana dalam pembelajaran siswa tidak hanya pasif menjadi pendengar tetapi siswa juga aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pola komunikasi tiga arah terjadi dengan pengajar mengajak siswa lain untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Pola komunikasi dua arah dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari lebih banyak digunakan daripada pola komunikasi tiga arah. Dan menurut hasil wawancara dengan pengajar diperoleh bahwa pola komunikasi dua arahlah yang paling efektif digunakan daripada pola komunikasi tiga arah.

Dari hasil analisis diatas didapati juga bahwa adanya hambatan dalam proses komunikasi antar pengajar dan siswa usia dini. Hambatan yang terjadi tersebut adalah *mood* siswa yang seringkali berubah sehingga membuat fokus dan konsentrasi anak dalam pembelajaran menjadi terganggu. Perubahan *mood* siswa sering terjadi menjadikan pengajar harus mengetahui dan mengerti setiap karakter siswa sehingga pengajar mampu menemukan solusi untuk siswa yang mengalami perubahan *mood*.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada Bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Komunikasi antara pengajar dan siswa usia dini dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi dilakukan secara tatap muka sehingga pengajar dapat menerima reaksi atau *feedback* yang diberikan siswa secara langsung dan begitu sebaliknya (baik secara verbal maupun secara non-verbal).
 2. Pola komunikasi utama antara pengajar dengan siswa usia dini dalam pembelajaran di Kumon
-

Royal Mojosari adalah pola komunikasi dua arah atau interaksi. Dan didapati pula pola komunikasi tiga arah antar pengajar, siswa dan siswa lainnya dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari.

3. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembelajaran di Kumon Royal Mojosari adalah kurangnya fokus atau konsentrasi anak terhadap pesan yang diberikan oleh pengajar.

Saran

1. Bagi pengajar, pengajar perlu untuk lebih fokus dan lebih banyak perhatian kepada siswa usia dini agar materi atau pesan yang berikan tersampaikan. Perlu juga adanya pendekatan yang lebih intens kepada siswa usia dini agar pengajar lebih mengerti bagaimana solusi yang baik jika anak tidak mau belajar.

2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk dapat menambahkan teori-teori dan konsep tambahan yang berkaitan dengan anak usia dini, dan pendidikan usia dini yang belum peneliti cantumkan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, I. N., Syahri, A. A., & Fitriany, F. (2011). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 15-25.
- Anggraini, E. S., & Utara, S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27-37.
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213-224.
- Badawi, M. A. B. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123-137.
- Bahri, H. (2018). Strategi komunikasi terhadap anak usia dini. *Nuansa*, 11(1).
- DeVito, J.A, Komunikasi Antar Manusia, Jakarta, Karisma Publishing, 2011.
- Fauzi, M. A. (2023). *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK TELKOM KOTA BANDUNG* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAkan).
- Hari, S. N. A. (2018). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.
- Mulyana, D. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya. 2004.
- Munisah, I. (2022). Pola Komunikasi Pendidik dan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran PAUD di Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 374-383.
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT, Citra Adhya Bakti, 2013), h.62-63.
- Saputri, D. H. D. (2020). *Pola Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini (Studi Di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta).
-

- Wijaya, I. H. (2017). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa kelas ix smp tunas karya batang kuis deli serdang [Skripsi, UMSU]. Repository UMSU.
- Yasin, M. (2015). Komunikasi Pendidikan: Menuju Pembelajaran Efektif.
- Yunus, Y. (2014). Pola komunikasi guru pendidikan anak usia dini (studi kasus pada paud (pendidikan anak usia dini) Terpadu pertiwi sul-sel).